

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan perbankan dapat dinilai dengan menggunakan pendekatan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan aspek penilaian menggunakan ukuran *Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity* (CAMEL), yang mengacu pada Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank dan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Capital adequacy adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro dan suhardjono, 2002:562). Rasio yang sering digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut Kebutuhan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dikatakan sehat apabila bank memiliki ratio CAR (KPMM) minimal delapan persen. Menurut Dendawijaya (2005:121), semakin tinggi CAR berarti kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) juga tinggi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para investor untuk membeli saham perusahaan itu. Teori diatas didukung oleh penelitian Satria (2015), Widya (2016), Purnomo (2007) dan Abdullah (2004) yang menunjukkan CAR berpengaruh signifikan terhadap saham.

Assets quality (kualitas aktiva produktif) menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda (Kuncoro dan suhardjono, 2002:564). Rasio yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut

Kasmir (2010: 103), Non Performing Loan (NPL) atau risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan juga bisa dapat berdampak pada saham perusahaan bank. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dahrul (2017) membuktikan bahwa NPL berpengaruh terhadap harga saham.

Earning (rentabilitas) menunjukkan tidak hanya jumlah kualitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek ini adalah *Return On Assets* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2005:118). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset maka semakin besar pula harga sahamnya. Pernyataan diatas juga didukung oleh penelitian Purnomo (2007), Nikita (2017), Rosdian (2016) dan Abdullah (2004) yang menunjukkan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Liquidity (likuiditas) menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang (Kuncoro dan suhardjono, 2002:565). Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek *Liquidity* ini adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Menurut Dendawijaya (2005: 116) LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Rasio LDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Pernyataan diatas juga didukung penelitian Satria (2015) dan Widya (2016) yang menunjukkan LDR berpengaruh signifikan terhadap saham.

Apabila rasio keuangan dalam kinerja keuangan perusahaan perbankan mengalami pertumbuhan dengan menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar, dan kualitas aset yang cukup serta pemenuhan modal yang memadai, maka hal yang sama akan terjadi pada pergerakan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Rasio keuangan yang baik akan mencerminkan kondisi keuangan yang baik pula, sehingga akan mempengaruhi harga saham (Ang, 1997:8). Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik. Halim (2003:17) mendukung pernyataan diatas bahwa ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Di bursa efek hal seperti itu akan di respon oleh pasar dalam bentuk kenaikan harga saham. Meskipun demikian saham yang memiliki kinerja baik sekalipun, harganya bisa saja turun karena keadaan pasar.

Fenomena dari pergerakan harga saham yang terjadi pada perusahaan perbankan pada periode 2014-2017 yang sebenarnya tidak sesuai dengan teori yang ada. Hal ini terlihat dari kinerja keuangan bank yang dilihat dari perubahan rasio keuangan yang pada kenyataannya pada perusahaan perbankan yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang ada. Sebagai contoh adalah pada Bank Negara Indonesia (BNI) yang mengalami kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2014 ke tahun 2015 dari 16,2 % menjadi 19,5 % dengan tidak diikutinya kenaikan harga saham, tetapi terjadi penurunan harga saham dari Rp. 6.100 per lembar menjadi Rp. 4.990 per lembar. Semakin tinggi CAR berarti kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) juga tinggi, sehingga dapat meningkatkan

kepercayaan para investor untuk membeli saham perusahaan itu sehingga akan terjadi kenaikan pada harga saham.

Rasio keuangan lain yang terjadi juga pada Bank Negara Indonesia, dimana *Non Performing Loan* (NPL) mengalami kenaikan pada tahun 2015 ke tahun 2016 dari 2,7% menjadi 3,0% tidak diikuti dengan kenaikan harga saham bahkan mengalami penurunan yakni dari Rp. 4.990 per lembar saham menjadi Rp. 5.525 per lembar saham. Hal ini juga tidak sesuai dengan teori yang ada. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan juga bisa dapat berdampak pada saham perusahaan bank.

Rasio keuangan lain yang terjadi juga pada Bank Maybank Indonesia, dimana *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan pada tahun 2014 ke tahun 2015 dari 0,68% menjadi 1,01% tidak diikuti dengan kenaikan harga saham bahkan mengalami penurunan yakni dari Rp. 208 per lembar saham menjadi Rp. 171 per lembar saham. Hal ini juga tidak sesuai dengan teori yang ada. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset maka semakin besar pula harga sahamnya.

Rasio keuangan lain yang terjadi juga pada Bank Negara Indonesia, dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2015 sebesar 87,8 % dan tahun 2016 sebesar 90,4 % sehingga menunjukkan adanya kenaikan. Namun harga saham mengalami kenaikan dari Rp. 4.990 per lembar saham menjadi Rp. 5.525 per lembar saham. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada. Semakin rendah LDR berarti semakin tinggi likuiditas sehingga harga saham dapat mengalami kenaikan. Daftar nilai CAR, NPL, ROA, dan LDR dan Harga saham pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) dan Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) periode tahun 2014-2017 dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1
Daftar Nilai CAR, NPL, ROA, LDR dan
Harga Saham Pada Akhir Tahun

Nama Bank	Tahun	CAR	NPL	ROA	LDR	Harga Saham
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2014	16,2	2,0	3,5	87,8	6.100
	2015	19,5	2,7	2,6	87,8	4.990
	2016	19,4	3,0	2,7	90,4	5.525
	2017	18,5	2,3	2,7	85,6	9.900
Bank Maybank Indonesia Tbk	2014	15,76	2,23	0,68	92,67	208
	2015	15,17	3,67	1,01	86,14	171
	2016	16,77	3,42	1,60	88,92	340
	2017	17,53	2,81	1,48	88,12	264

Sumber: Laporan Tahunan Bank

Ketidaksesuaian pada data diatas jelas bertentangan dengan pernyataan (Ang, 1997:8) yang menyatakan dimana kinerja keuangan perusahaan akan menjadi tolak ukur seberapa besar risiko yang akan ditanggung investor untuk memastikan kinerja perusahaan berada dalam keadaan baik atau buruk dilakukan dengan menganalisa rasio keuangan dari laporan keuangan. Jadi secara teoritis jika kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan, maka harga saham akan merefleksikannya dengan peningkatan harga saham demikian juga sebaliknya (Ang, 1997:8).

1.2 Rumusan Masalah

Apabila rasio keuangan dalam kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan CAR, NPL, ROA, dan LDR pada perusahaan perbankan mengalami pertumbuhan dengan menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar, dan kualitas aset yang cukup serta pemenuhan modal yang memadai, maka hal yang sama akan terjadi pada pergerakan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Rasio keuangan yang baik akan mencerminkan kondisi keuangan yang baik pula, sehingga akan mempengaruhi harga saham (Ang, 1997:8). Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan

semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Satria (2015), yang menunjukkan permodalan (CAR) berpengaruh signifikan terhadap saham. Penelitian yang dilakukan oleh Dahrul (2017) membuktikan bahwa kualitas aset (NPL) berpengaruh terhadap harga saham. Pada penelitian Purnomo (2007), menunjukkan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Serta penelitian Satria (2015) dan Widya (2016) yang menunjukkan LDR berpengaruh signifikan terhadap saham.

Dari uraian diatas, maka dapat dimunculkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
Dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah bagi penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pihak investor
Penelitian ini bermanfaat bagi investor atau calon investor, dimana dengan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bisa digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi saham perusahaan mana dengan minim risiko dan memprediksi harga saham di BEI sehingga investor terhindar dari risiko kerugian dan menghasilkan *return* saham yang baik.
 - b. Bagi pihak perusahaan.
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan dan dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang.
 - c. Bagi pihak akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian mendatang, terutama penelitian yang berhubungan tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham.